

Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemanfaatan Talas Beneng Sebagai Komoditas Unggulan Kelompok Tani Kelurahan Juhut, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten

Sintha Wahjusaputri¹, Bunyamin², Thasia Indah Nastiti³
¹ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta
² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta
³ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 20 October 2018

Accepted: 20 November 2018

Published: 1 December 2018

Keywords:

Development, Creative Economic, Talas Beneng, Bina Mandiri Farmers

The activity has aimed to solve the existing problem of farmers to develop the cultivation of Talas Beneng, which has competitiveness towards the development of creative Industries. Talas Beneng as one of Taro varieties of large size products with high protein content and an attractive yellow colour. Bina Mandiri Farmers' group is a partner in this program, which is located in Juhut Village. Their problems include (1) the trend change of Talas Beneng products; (2) lack of farmers' knowledge and skill to cultivate the plant; (3) lack of farmers' ability to utilize information technology (internet) as a means of marketing and business management. The solution of the problems are (1) the cultivation training of Talas Beneng oxalic acid levels; (2) the improvement of human resource capacity to manage the cultivation; (3) the training of information technology use as a marketing tool for the product; (4) the training of human resources capacity building in terms of management and finance. The Target of program is improving the ability of the target group in plant engineering knowledge, marketing and financial management with the support of the Banten provincial government, partnerships with industry and academia.

How to cite: Wahjusaputri, S. DEVELOPMENT OF TALAS BENENG LEADING COMMODITY FOR FARMER'S GROUP IN JUHUT VILLAGE, KARANG TANJUNG, BANTEN. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 186-203. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpm/article/view/8643>

* Corresponding Author.
Sinthaw@uhamka.ac.id (Sintha Wahjusaputri)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Setelah berpisah dari Provinsi Jawa Barat sejak tahun 2000 silam, laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten berangsur-angsur mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Memiliki beragam jenis potensi kekayaan alam yang bernilai jual cukup tinggi di pasaran, menjadikan perekonomian Banten tak kalah bersaing dengan provinsi lain disekitarnya. Maraknya isu krisis pangan yang melanda Indonesia menjadi salah satu pendorong bagi masyarakat Banten untuk mulai mengembangkan program budidaya “Umbi Talas Beneng” sebagai sumber karbohidrat sebagai produk komoditas lokal yang siap pengganti nasi.

Talas Beneng merupakan salah satu biodiversitas lokal yang banyak tumbuh secara liar di sekitar kawasan Gunung Karang Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Talas beneng mempunyai ukuran yang besar dengan Kadar protein dan karbohidrat tinggi serta warna kuning yang menarik sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi aneka produk pangan dalam upaya menunjang ketahanan pangan (BPTP Provinsi Banten, 2012). Tanaman Talas Beneng atau yang lebih sering disebut sebagai talas besar dan talas koneng ini memiliki umbi yang bisa mencapai berat hingga 20 kg dalam kurun waktu 2 tahun penanaman, dengan nama lain *Xantoshoma undipes K. Koch*, umbi talas ini mempunyai kandungan nutrisi yang cukup bagus, meliputi kandungan protein 2,01%, karbohidrat 18,30%, lemak 0,27%, pati 15,21% dan kalori sebesar 83,7% kkal. Namun, disisi

lain umbi talas beneng juga memiliki kandungan asam oksalat yang cukup tinggi. Tak heran bila bahan pangan dari umbi-umbian ini memiliki potensi yang cukup besar untuk diangkat sebagai bahan lokal substitusi beras dan tepung terigu. Melihat kandungan nutrisinya yang cukup besar, Dinas Ketahanan Pangan, Banten telah mengkaji pemanfaat talas beneng untuk diolah menjadi berbagai macam produk makanan. Bekerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan Daerah (DKPD) Provinsi Banten, lembaga tersebut membina Kelompok Tani Bina Mandiri untuk memproduksi produk-produk olahan talas beneng.

Tepung talas dapat diolah menjadi aneka produk yang meliputi produk kering, produk semi basah dan basah. Produk kering dapat dibuat dengan tepung talas 100% seperti kue kering. Produk semi basah seperti brownies juga dapat dibuat dengan 100% tepung talas. Produk basah seperti kue lumpur dapat dibuat dengan campuran terigu atau tepung lainnya. Produk kue kering yang dibuat dari tepung talas mempunyai ciri tekstur yang sedikit kurang renyah namun memiliki warna yang menarik. Untuk memperbaiki tekstur, tepung talas dapat dikompositkan dengan tepung singkong. Tepung talas juga dapat dikompositkan dengan tepung lain untuk memperbaiki sifat-sifatnya atau memperkaya kandungan gizinya. Sebagai contoh, tepung talas yang dikompositkan dengan tepung pisang dan kacang hijau (perbandingan 50:30:20) lalu diolah menjadi menu sarapan memiliki nilai gizi yang cukup lengkap untuk

sarapan.

Berdasarkan hasil penelitian (Kartina et al, 2015), bahwa Kadar asam oksalat talas beneng hasil budidaya lebih rendah dibandingkan dengan yang tumbuh secara liar pemanfaatan talas pada umumnya dapat dimanfaatkan melalui umbi menjadi berbagai olahan makanan seperti kripik dan kue brownis sedangkan untuk daunnya dapat dimanfaatkan sebagai sayuran. Menurut (Setyowati et al, 2007), bahwa tanaman talas beneng dapat hidup pada dataran rendah sampai ketinggian 2700 m dpl namun tidak tahan terhadap temperatur sangat rendah (beku). Ketinggian tempat diduga mempengaruhi kandungan gizi dan asam oksalat pada pelepah talas beneng. Sampai saat ini, pemanfaatan talas beneng hanya terfokus pada umbi talas beneng. Dewasa ini usaha pengolahan umbi talas semakin berkembang seperti kripik talas ataupun tepung talas yang dapat digunakan sebagai bahan baku talas, roti, dodol, dan cookies (Pancasasti, Ranthi, 2013). Mengingat potensi yang dimiliki oleh talas beneng sebagai sumber pangan alternatif, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai talas beneng.

Salah satu usaha pemanfaatan talas beneng dapat dilakukan melalui pengembangan pola berfikir kreatif menuju ekonomi kreatif. Pengembangan usaha melalui ekonomi kreatif diharapkan mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Provinsi Banten, maupun Kemitraan (industri dan akademis) bersama Perusahaan Daerah sehingga dapat mendorong kelompok tani menjadi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan potensi komunitas masyarakat

desa, dalam mengembangkan budaya inovasi meningkatkan nilai tambah dan daya saing talas beneng. Pengembangan usaha melalui ekonomi kreatif memberikan dampak keberlanjutan unit usaha talas beneng terus berjalan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta dapat menyerap tenaga kerja lokal sebesar 30%. Pemanfaatan budi daya talas beneng telah memberikan efek domino ekonomis bagi masyarakat Desa Juhut khususnya dan masyarakat Provinsi Banten pada umumnya. Bahkan menjadi kebanggaan serta ikon baru bagi pemerintah daerah Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Perumusan Masalah

Dari hasil identifikasi, dapat dirumuskan permasalahan:

- a. Adanya perubahan tren produk Talas Beneng. Selama ini produk talas beneng yang dibuat oleh Kelompok Tani Bina Mandiri Provinsi Banten kurang memiliki daya jual produk talas beneng. Pada pengolahan talas beneng menjadi kripik talas, perbaikan mutu harus mulai dikembangkan, terutama untuk mengurangi rasa gatal pada talas atau *oksalat* dalam produk kripik talas dan pengemasan produk yang lebih menarik. Contoh, untuk mengurangi rasa gatal pada produk kripik, petani dikenalkan dengan proses pencucian yang alami dengan perendaman dalam larutan garam. Sedangkan perbaikan kemasan produk dilakukan dengan menghindari penggunaan plastic biasa yang

tipis, tetapi menggunakan kemasan plastik PP 0,8 atau kemasan *aluminium foil* yang telah dilengkapi dengan label produk sehingga dapat meningkatkan nilai produk berbasis UMKM menuju ekonomi kreatif.

- b. Rendahnya Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Terkait Budidaya Talas Beneng Terhadap Kadar Asam Oksalat Talas Beneng. Rendahnya Kemampuan Sumber Daya Manusia (kelompok tani Bina Mandiri) terkait budidaya talas beneng terhadap kadar asam oksalat talas beneng. Kelompok Tani Bina Mandiri mengakui masih banyak menemui kendala dalam mengolah komoditas ini. Mulai dari: (a) pengelolaan pemupukan talas beneng di Kelurahan Juhut menggunakan serasah sebagai aplikasinya; (b) intensitas pemupukan talas beneng; (c) umur panen berkaitan erat dengan kadar pati maksimum, yang juga menentukan tinggi rendahnya kadar asam oksalat talas beneng. Semakin panjang umur panen, maka kadar oksalatnya semakin rendah, demikian pula sebaliknya. Hal ini perlu diketahui sebagai upaya deversifikasi/ pengembangan produk talas beneng.
- c. Rendahnya kemampuan kelompok sasaran dalam pemanfaatan teknologi informasi (internet) sebagai sarana memasarkan hasil Talas Beneng. Selama ini kelompok mitra belum memanfaatkan internet/ media sosial sebagai sarana memasarkan hasil budidaya talas beneng. Padahal pemasaran melalui internet tidak bisa dihindarkan lagi apalagi UMKM yang memproduksi hasil olah talas

beneng. Kurangnya sarana prasarana pengolahan pangan yang tepat guna yang dapat digunakan oleh kelompok dalam skala rumah tangga maupun industri. Jaringan pasar yang belum terbentuk secara baik untuk olahan pangan lokal sehingga produk belum kontinyu diproduksi. Kelompok tani Bina Mandiri diberikan pelatihan dan binaan dalam hal produksi hasil olah talas beneng berdasarkan teknologi produksi berupa sarana prasarana berupa IT (internet/ media sosial) agar bernilai tambah/ nilai jual produksi talas beneng.

- d. Rendahnya Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Terkait Dengan Bidang Manajemen. Sumber daya manusia yang menjadi mitra adalah Kelompok tani yang terdiri dari ibu-ibu ini secara ekonomi sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kelompok usaha budidaya talas beneng yang dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Kelompok tani yang terdiri dari ibu-ibu masih kurang mampu didalam hal manajemen produksi talas beneng, manajemen keuangan maupun manajemen pemasaran. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan dan pelatihan keterampilan dan kemampuan dalam bidang kreatifitas mutu produk, keuangan dan pemasaran sehingga diharapkan usaha taninya dapat dikembangkan dan dikelola lebih profesional dengan memberikan *Skill* (keterampilan dan kemampuan) dalam bidang kreatifitas produk maupun manajemen sehingga di-

harapkan usaha taninya dapat dikembangkan dan dikelola lebih profesional.

- e. Rendahnya motivasi dan ketrampilan manajerial wirausaha. Tidak berkembangnya kewirausahaan pada mitra (kelompok tani Bina Mandiri), bukan semata disebabkan keenganan karena ketrampilan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan peminatan mereka, namun juga karena: pertama, kepada mereka belum ditransformasikan motivasi kewirausahaan dan manajemen usaha; kedua, selain karena mind-set dalam pemikiran mereka, sebagaimana kebanyakan masyarakat Indonesia pada umumnya, bahwa bekerja adalah menjadi pekerja pada pihak lain penyedia lapangan kerja. Dalam upaya untuk memberdayakan dan meningkatkan penghasilan keluarga, masyarakat memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi kepada pihak lain. Usaha mandiri atau berwirausaha dalam pandangan mereka adalah bukan jalan mereka, karena sesuatu yang sangat beresiko dan membutuhkan modal besar. Bila terjadi kondisi yang demikian dapat dimaklumi, dimana dari berbagai pembinaan yang diberikan lebih pada pemberian ketrampilan saja. Tindak lanjut pemanfaatan ketrampilan untuk dunia usaha masih belum mendapat sentuhan. Untuk itu dalam rangka semakin memberdayakan kelompok tani, melalui kaum perempuan perlu diberikan pencerahan dan motivasi kewirausahaan, agar tumbuh kesadaran bahwa membentuk usaha mandiri (berwirausaha) merupakan solusi untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Memu-

lai wirausaha tidaklah selalu dengan modal besar, namun dapat dimulai dengan usaha dalam skala kecil (UMKM). Guna memperkuat dorongan untuk berwirausaha, diperlukan juga pemberian pembinaan ketrampilan manajerial wirausaha (*business skill*) sesuai dengan skala usaha yang hendak dirintis.

- f. Kurangnya ketrampilan yang memiliki nilai ekonomi dan diminati pasar. Bahwa pada dasarnya pembinaan pemberdayaan (pelatihan ketrampilan) terhadap kelompok tani oleh Dinas Pentahanan Pangan telah banyak diberikan. Namun seringkali pembinaan tersebut merupakan program bersifat *top-down*, sehingga materi yang diberikan kepada kelompok tani ada kesamaan, hingga tidak memberikan nilai lebih pada masing-masing kelompok sasaran. Selain itu praktek pelaksanaan pembinaan cenderung dengan pendekatan yang formal dan hierarkhis, hingga praktis transfer pengetahuan dan ketrampilan kepada ibu-ibu kelompok tani tidak berjalan baik dan pelaksanaan kegiatan cenderung menjadi sekedar gugur kewajiban. Pembinaan yang bersifat paket *top-down*, seringkali cenderung kurang memiliki nilai jual dan tidak sesuai atau berbeda dengan kebutuhan kelompok sasaran maupun peluang pasar. Pembinaan dan pelatihan ketrampilan yang diberikan tidak bertolak dari apa yang dibutuhkan dan apa yang diminati, menjadikan kelompok tani enggan untuk mengembangkan lebih lanjut.

- g. Beban pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Kelompok tani di Kelurahan Juhut yang terdiri dari kaum ibu-ibu, mengalami beban pengeluaran yang sangat berat. Karena keterbatasan pengetahuan mereka, maka mereka wajib diberikan berbagai pelatihan, pembinaan dan pendampingan bagaimana memproduksi talas beneng, menjadi sumber pendapatan mereka. Diperlukan adanya pencerahan kepada mereka bahwa pengolahan talas beneng bisa diproduksi menjadi pendapatan mereka, dan karenanya dapat meringankan beban pengeluaran keluarga. Dimana dengan diproduksi sendiri, biaya yang harus dibayarkan jauh lebih murah.
- h. Pemanfaatan modal sosial (kelembagaan sosial) kurang mendapat perhatian dari pemerintahan daerah Provinsi Banten, masih bersifat swadaya masyarakat. Pemanfaatan modal sosial (kelembagaan sosial) menjadi wahana usaha bersama yang memberikan nilai tambah secara sosial dan ekonomis. Pemanfaatan modal sosial di kelola oleh PKK sebagai sebuah organisasi yang terstruktur, juga merupakan wadah bagi aktivitas masyarakat (ibu-ibu) dalam mengembangkan interaksi sosial dan kehidupan bersama yang harmonis. Pendayagunaan modal sosial tersebut dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja (Tobias, et all, 2013). Mengingat keberadaan PKK dengan jejaring sosial dan aktivitasnya, sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan ke arah

kegiatan yang bermuatan ekonomi, yang dapat membantu memberdayakan para anggotanya dalam upaya memberantas kemiskinan. Karena itu perlu adanya terobosan dalam pembinaannya, tidak lagi berorientasi pada sosial murni, namun ada sisipan-sisipan kegiatan ekonomi didalamnya. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa ekonomi dalam PKK dapat dirumuskan sebagai bentuk usaha ekonomi atau kewirausahaan secara bersama yang berbasis pada organisasi dan kegiatan sosial.

Tujuan

Tujuan utama pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan budidaya talas beneng sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan teknik tanam talas beneng dan pengelolaan mutu talas beneng terhadap Kadar Asam Oksalat yang dapat meningkatkan mutu, daya saing dan nilai ekonomis talas beneng;
- b. Meningkatkan tumbuh-kembangnya keterampilan manajerial kewirausahaan dan kegiatan para mitra kelompok tani sehingga mampu menghasilkan pengemasan produk yang dapat bersaing;
- c. Meningkatkan kemampuan anggota kelompok tani mitra memproduksi sendiri sebagian barang/produk talas beneng agar bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga, guna mengurangi beban biaya konsumsi rumah tangga;
- d. Meningkatkan tumbuh-kembangnya moti-

vasi kewirausahaan dan kegiatan wirausaha diri para anggota PKK mitra, melalui kegiatan PKK;

- e. Meningkatkan kemampuan dalam bidang manajemen produksi, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran talas beneng;
- f. Pendayagunaan modal kerja dari perbankan yang didukung oleh Pemerintahan Pusat Provinsi Banten melalui perbankan yang ditunjuk kepada kelompok tani, sehingga menjadi media pemberdayaan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja;
- g. Meningkatkan inovasi pemasaran melalui internet, sehingga dapat meningkatkan omzet penjualan produk talas beneng;

Manfaat

Berdasarkan tujuan tersebut, kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi kelompok tani Bina Mandiri di Kel. Juhut, yaitu:

1. Kelompok tani memiliki pengetahuan bercocok tanam talas beneng dengan berbasis teknologi pertanian dan memiliki ketrampilan manajerial wirausaha (*business skill*);
2. Dapat meningkatkan omzet penjualan kelompok sasaran meningkat 50% melalui *media on line* maupun melalui komunitas UMKM;
3. Berkembangnya wirausaha kelompok sasaran sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 30%;
4. Meningkatnya ekonomi penduduk di sekitar wilayah Kel. Juhut, Kecamatan KarangTanjung, Kabupaten Pandeglang sebesar 30%.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengembangan Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif bisa disebut juga dengan sebuah aktifitas ekonomi yang terkait dengan menciptakan atau penggunaan pengetahuan informasi. Ekonomi kreatif tercipta dari pemanfaatan serta keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk bisa membuat lapangan pekerjaan baru dan juga bisa menciptakan kesejahteraan di daerah. Ekonomi kreatif merupakan hasil dari kreatifitas dan daya cipta setiap individu. Pondasi Ekonomi kreatif adalah sumber daya insani (*people*) Indonesia yang merupakan elemen terpenting dalam ekonomi kreatif. Keunikan ekonomi kreatif yang menjadi ciri bagi hampir seluruh sektor ekonomi kreatif yang terdapat dalam industry kreatif- adalah peran sentral sumber daya insani sebagai modal insani disbanding faktor-faktor produksi lainnya. Dalam model tersebut terdapat 5 pilar yang perlu terus diperkuat sehingga industry kreatif dapat terus tumbuh dan berkembang mencapai visi dan misi ekonomi Indonesia. Kelima pilar ekonomi kreatif adalah *industry, technology, resources, institution, financial intermediary*.

John Howkins merupakan tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah ekonomi kreatif, melalui bukunya yang berjudul "*Creative Economy, How People Make Money from Ideas*". Menurut definisi Howkins (Pujiastuti, 2015), Ekonomi Kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah Gagasan. Ia menjelaskan bahwa

ekonomi kreatif merupakan suatu proses menyeluruh yang melibatkan orang yang kreatif, industri kreatif, dan tempat yang kreatif. Definisi tersebut mengartikan bahwa gagasan adalah hal terpenting dari ekonomi kreatif.

Department of Culture, Media, and Sport (DCMS) mendefinisikan Industri kreatif sebagai: “*Creative Industries as those industries which have their origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content*” (Affif, 2012). Departemen Perdagangan Republik Indonesia, tahun 2008 mendefinisikan Ekonomi Kreatif di Indonesia sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Ekonomi kreatif yang bertitik tolak dari gagasan kreatif memberikan peranan penting terhadap perekonomian suatu negara. Peran ekonomi kreatif bisa meningkatkan ekonomi secara global. Sebagian orang berpendapat bahwa kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama. Sehingga saat ini banyak sektor industri yang lahir dari kreatifitas dan inovasi dari setiap individu. Di Indonesia terdapat berbagai macam sektor yang termasuk kedalam ekonomi kreatif dan perkembangan setiap tahunnya semakin meningkat. Hal yang mempengaruhi perkembangan ekonomi kreatif, yaitu:

a. Kreativitas dalam dunia ekonomi kreatif ten-

tu harus memiliki kreatifitas yang tinggi, karena pelaku industri kreatif kebanyakan anak muda sehingga kreatifitas dan potensi mereka tanpa batas, sehingga bisa membantu mendorong perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia.

b. Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi ekonomi kreatif tanah air. Seperti yang kita tahu kecanggihan teknologi sudah menjadi pendukung bagi pelaku ekonomi kreatif menengah. Media sosial Tidak bisa dipungkiri lagi peran media sosial sangat memberikan potensi besar bagi pelaku bisnis tak terkecuali pelaku ekonomi kreatif.

2. Divesifikasi Pangan Lokal

Ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan baik dari segi jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah melalui penganekaragaman pangan, yaitu suatu proses pengembangan produk talas beneng. Adanya kesadaran masyarakat tentang konsumsi pangan yang berimbang dan daya beli untuk mengakses pangan mendorong upaya penganekaragaman pangan (Widowati, 2001). Langkah nyata untuk mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan dengan memanfaatkan sumberdaya dan potensi yang sangat besar dalam menghasilkan pangan lokal di setiap wilayah.

Penganekaragaman konsumsi pangan memberikan dorongan dan insentif kepada penyediaan produk pangan yang lebih beragam

dan aman untuk dikonsumsi termasuk produk pangan yang berbasis sumberdaya lokal. Diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip beragam, bergizi, berimbang. Diversifikasi pangan perlu dukungan ketersediaan teknologi pengolahan yang relatif mudah dan murah untuk dapat diterapkan di masyarakat. Selain itu ketersediaan teknologi pengolahan berbagai produk pangan dari bahan lokal, seperti talas beneng memberikan peluang bagi pertumbuhan dan pengembangan agroindustri khususnya di daerah-daerah sentra produksi. Hal ini diharapkan berdampak pada peningkatan nilai tambah komoditas tanaman pangan non beras, perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Diversifikasi pangan pun menjadi harapan dan tekad pemerintah. Peraturan Presiden Nomor 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Pangan Lokal merupakan salah satu langkah penting bagi upaya ketahanan pangan berkelanjutan dan pengembangan kualitas manusia Indonesia yang prima.

Masalah pangan dalam negeri tidak lepas dari persoalan beras dan terigu. Meski di beberapa wilayah, penduduk masih mengkonsumsi pangan alternatif seperti talas beneng, tetapi fakta menunjukkan bahwa terigu lebih adaptif dan adoptif daripada pangan domestik tersebut. Gejala ini bukan saja bagi golongan menengah ke atas, tetapi kalangan bawah pun sudah terbiasa menyantap mie, jajanan, roti atau kue yang semua berbasis terigu (Sadjad, 2000). Belajar

dari kenyataan di atas, teknologi tepung campuran (tepung komposit) tampaknya cukup prospektif sebagai pendorong diversifikasi pangan. Pendekatan ini tentu saja tidak sesederhana yang dibayangkan, melainkan tetap memerlukan berbagai pengkajian. Sebagai contoh, pencampuran bahan membawa konsekuensi perubahan karakter bahan dan perubahan mutu produk pangan. Preferensi dan budaya makanan daerah yang sangat beragam merupakan modal dasar sebagai acuan bentuk pangan yang berdiversifikasi.

3. Prospek Industri Pangan Kreatif Berbahan Talas Beneng

Talas Beneng merupakan salah satu biodiversitas lokal yang banyak tumbuh secara liar di sekitar kawasan Gunung Karang Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Talas beneng mempunyai ukuran yang besar dengan Kadar protein dan karbohidrat tinggi serta warna kuning yang menarik sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi aneka produk pangan dalam upaya menunjang ketahanan pangan (BPTP Provinsi Banten, 2012). Talas beneng memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai sumber pangan lokal. Ukurannya yang besar dengan Kadar Protein yang tinggi serta warna kuning yang menarik adalah kelebihan yang dimiliki talas beneng yang menjadi ciri khas yang tidak dimiliki talas jenis lain. Walaupun mengandung Kadar oksalat yang tinggi. Perlakuan perendaman dalam garam dapat dilakukan dengan menurunkan

Kadar Oksalat. Selain perendaman dengan garam, perlakuan perebusan juga dapat menurunkan Kadar Oksalat total talas hingga 77%. Pengolahan tepung menjadi aneka produk memperluas pemanfaatan talas beneng dalam upaya mendukung ketahanan pangan.

Namun, disisi lain umbi talas beneng juga memiliki kandungan asam oksalat yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Hermita, Eltis Panca Ningsih dan Andi Apriany Fatmawaty (2017), bahwa pada ketinggian 400 m dpl pelepah talas beneng memiliki kandungan air (92.24%), abu (0.30%), protein (0.30%), lemak (0%), karbohidrat (7.16%) dan asam oksalat (0.217%). Pada ketinggian 800 m dpl pelepah talas beneng memiliki kandungan air (92.38%), abu (0.74%), protein (0.21%), lemak (0%), karbohidrat (6.67%) dan asam oksalat (0.117%). Pada ketinggian 400 m dpl pelepah talas beneng memiliki kandungan protein, karbohidrat dan asam oksalat lebih tinggi dibandingkan dengan ketinggian 800 m dpl. Kadar asam oksalat talas beneng hasil budidaya lebih rendah dibandingkan dengan yang tumbuh secara liar.

Pemanfaatan talas pada umumnya dapat dimanfaatkan melalui umbi menjadi berbagai olahan makanan seperti kripik dan kue brownis sedangkan untuk daunnya dapat dimanfaatkan sebagai sayuran (Setyowati et al. 2007). Sampai saat ini, pemanfaatan talas beneng hanya terfokus pada umbi talas beneng. Dewasa ini usaha pengolahan umbi talas semakin berkembang seperti kripik talas ataupun tepung talas yang dapat digunakan sebagai

bahan baku talas, roti, dodol, dan cookies (Muttakin dan Nurcahyati, 2010). Mengingat potensi yang dimiliki oleh talas beneng sebagai sumber pangan alternatif, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai talas beneng.

Menurut (Setyowati et al, 2007), bahwa tanaman talas beneng dapat hidup pada dataran rendah sampai ketinggian 2700 m dpl namun tidak tahan terhadap temperatur sangat rendah (beku). Ketinggian tempat diduga mempengaruhi kandungan gizi dan asam oksalat pada pelepah talas beneng. Penelitian tentang kandungan gizi dan asam oksalat pada pelepah daun talas beneng dengan ketinggian tempat yang berbeda belum dilakukan, sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu informasi mengenai kandungan gizi pelepah talas beneng, terutama kandungan gizi dan asam oksalat yang esensial sehingga dapat menjadi olahan produk makanan. Selain itu juga dapat menjadi alternatif dalam diversifikasi pangan dengan memanfaatkan pelepah daun talas beneng yang belum dimanfaatkan hingga saat ini.

MATERI DAN METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Agar program ini dapat dilaksanakan dengan lancar, maka sebelum semua aktifitas dimulai terlebih dahulu dilakukan sosialisasi terhadap pihak-pihak terkait, diantaranya pemerintah daerah, perangkat desa dan ke-

lompok tani bina mandiri di Kelurahan Juhut yang menjadi wilayah pelaksanaan program. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan semua pihak terkait mendukung sepenuhnya program ini baik secara kelembagaan, materiil maupun moril, maka kerangka pemecahan masalah bagi kelompok petani talas beneng sebagai berikut:

1. Memberikan berbagai pelatihan baik secara teknis pengolahan, maupun pemasarannya dengan melibatkan dinas/intansi terkait, termasuk meminta pihak Bank Indonesia Cabang Serang untuk memberikan pelatihan kepada kelompok tani dalam memperoleh bantuan modal dari pihak perbankan, termasuk pelatihan bagi kelompok tani;
2. Pengurangan beban pengeluaran melalui upaya memproduksi talas beneng sebagai penunjang produk kebutuhan rumah tangga;
3. Pembinaan ketrampilan usaha yang sesuai dengan keinginan mitra, namun mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dan diminati pasar;
4. Pembinaan pengembangan kewirausahaan secara bersama melalui organisasi dan jejaring sosial PKK;
5. Dukungan pembinaan motivasi dan keterampilan manajerial kewirausahaan;
6. Membudayakan inovasi dalam pengelolaan potensi masyarakat dengan pemberian pendidikan dan pelatihan manajemen, baik manajemen keuangan, manajemen produksi dan manajemen pemasaran;
7. Pihak pemerintah provinsi Banten memberikan berbagai pelatihan baik secara teknis

pengolahan, maupun pemasarannya dengan melibatkan dinas/intansi terkait, termasuk memperoleh bantuan modal dari pihak perbankan dan pelatihan bagi kelompok tani.

Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi kegiatan pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan talas beneng dilakukan secara langsung pada saat pra pelatihan, pelatihan, pembinaan dan pendampingan meliputi:

1. Kemampuan pengetahuan teknik tanam talas beneng berbasis teknologi pertanian dalam mengolah kadar asam oksalat dan pengolahan produk talas beneng bagi kelompok tani mitra meningkat 45% sesudah diberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan;
2. Peserta mampu membuat berbagai produk dari talas beneng dengan berbagai pola dan dari berbagai bahan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi, capaian 45% setelah diberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan;
3. Peserta mampu mengembangkan produk talas beneng dengan kemasan yang lebih kreatif dan lebih diminati pasar capaian target 30% setelah diberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan;
4. Kemampuan kelompok tani mitra meningkat 40% dalam mengelola keuangan secara lebih profesional setelah diberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan;
5. Kemampuan kelompok tani mitra mening-

kat 45% dalam mengembangkan keterampilan SDM setelah diberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan;

6. Kemampuan kelompok tani mitra meningkat 45 % dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul, baik masalah produksi, pemasaran, maupun keuangan, serta pengembangan usaha setelah diberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan;
7. Terbentuknya *social preneur* kelompok tani mitra yang mampu memberikan penghasilan tambahan kepada keluarga meningkat 45 % setelah diberikan pelatihan dan pendampingan;
8. Berkembangnya wirausaha kelompok sasaran sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 30% setelah diberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan;
9. Meningkatnya ekonomi penduduk di sekitar wilayah Kel. Juhut, Kecamatan KarangTanjung, Kabupaten Pandeglang sebesar 30% setelah diberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah "Kelompok Tani Bina Mandiri, Kelurahan Juhut, sebagian besar terdiri kaum ibu-ibu rumah tangga usia produktif yang memiliki keterampilan mengolah makanan binaan Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Banten dan UMKM Banten. Kelompok tani ini berawal dari empat Kelompok Tani Bina Mandiri, dari hasil binaan sudah berkembang menjadi 7 Kelompok Tani Bina Mandiri. Lokasi kegiatan Mitra di Kom-

plek. Perkantoran Cikupa, Jl. Raya Labuhan Km.1 Pandeglang, Kel. Juhtu, Kec. Karang Tanjung, Kab. Pandeglang, Provinsi Banten berjarak 112 Km dari lokasi Univeristas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta.

Metode Kegiatan

Kompleksitas masalah isu krisis pangan di Provinsi Banten, tidak hanya menyangkut rendahnya pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan teknik tanam talas beneng berbasis teknologi pertanian, ketidakberdayaan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik (*powerlessness*), ketidakmampuan meyakinkan aspirasi (*voicelessness*), serta berbagai masalah mengenai pembangunan manusia (*human development*). Pada konteks tersebut, terutama pada aspek pendidikan dan pembangunan manusia, yang rendah membawa pada rendahnya tingkat produktivitas. Swinkels dan Turk (2003) mengemukakan bahwa salah satu aspek penting dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan mengurangi kepincangan kapasitas dan ketrampilan dalam masyarakat. Dengan peningkatan kapasitas dan ketrampilan akan memberikan perkuatan produktivitas dan peningkatan penghasilan. Upaya pengentasan kemiskinan, dilakukan dengan menumbuhkan pemberdayaan kelompok tani baik pada aspek ekonomi, melalui peningkatan pendapatan, maupun aspek non ekonomi.

Fujiwara dan Kawachi (2008, dalam Tobias, etall 2013), modal sosial adalah sumber-sumber daya yang diakses oleh individu-individu dan kelompok-kelompok dalam sebuah struktur sosial, yang memudahkan kerjasama, tindakan kolektif, dan terpeliharanya norma-norma. Munculnya *social entrepreneurship* (*social preneur*) menandai perlunya dorongan perubahan sosial dalam masyarakat untuk menghasilkan transformasi bermanfaat yang berkelanjutan. Sehingga munculnya *social entrepreneurship* penting sebagai jalan keluar masyarakat sendiri, dan bukan mengandalkan langkah dari pemerintah (Listyorini, 2012). Lebih lanjut dikatakan oleh Listyorini bahwa, konsep *social preneur* dalam hal ini diartikan sebagai sebuah usaha bisnis yang dicipta untuk tujuan sosial, mengatasi atau mengurangi masalah sosial dan masalah kegagalan pasar, dan untuk mendorong nilai social sambil tetap beroperasi secara disiplin keuangan, invonasi dan taktik-taktik sektor bisnis, dan usaha dan kegiatan bisnis tersebut dibangun bertolak dari kegiatan-kegiatan sosial.

Berpijak pada konsep di atas, dan sebagaimana permasalahan, kebutuhan mitra serta kondisi dan karakter mitra, yang hendak dilakukan adalah meningkatkan pendapatan keluarga melalui peningkatan ketrampilan dan kapasitas produksi mitra untuk menghasilkan produk-produk bernilai ekonomis, yang dibangun dari kelembagaan dan kegiatan sosialnya. Kepada para kelompok tani mitra akan diberikan pelatihan dan pendampingan:

1. Pelatihan teknik tanam talas beneng berbasis

teknologi pertanian dan ketrampilan pembuatan produk, yang meliputi:

- a. Produk mie, kripik, bolu, brownis). Pelatihan ini untuk menumbuhkan kemampuan memproduksi sendiri (kemandirian memenuhi) kebutuhan sendiri, yang diarahkan untuk dapat membantu mengurangi beban biaya konsumsi rumah tangga dan sekaligus (apabila memungkinkan) dapat dipasarkan kepada masyarakat luas.
 - b. Produk talas beneng, diarahkan untuk menciptakan produk yang memiliki nilai jual tinggi dan sebagai produk unggulan mitra. Pelatihan talas beneng ini akan mencakup: (1) Pelatihan desain produk, (2) Pelatihan teknik pengemasan produk, dan (3) Branding kemasan produk
2. Pelatihan motivasi dan *skill managerial* kewirausahaan, diarahkan untuk menumbuhkan motivasi peserta untuk berwirausaha dan kemampuan mengelola usaha, yang meliputi: a) Pelatihan motivasi, b) Pengenalan *social preneur*, c) Pembuatan perencanaan usaha, d) Manajemen operasi dan produksi, e) Manajemen pemasaran, dan f) Manajemen keuangan dan akuntansi sederhana.
3. Pelatihan pemanfaatan TIK untuk pemasaran, diarahkan untuk menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman kemudahan dalam pemasaran dengan menggunakan TIK, yang mencakup: a) Pengenalan TIK, dan jejaring media sosial internet, b) *Pembuatan blog*, c)

Pemanfaatan TIK untuk pemasaran secara *on line*, d) Transaksi dalam pemasaran *on line*.

4. Pendampingan kepada para peserta pelatihan, dalam rangka: a). Pemahaman dan aplikasi pengetahuan dan skil manajerial; b). Analisis potensi pasar dan pembuatan perencanaan usaha dan agar aplikatif; c). Merancang /membangun dan mengelola usaha bersama dalam bentuk *social preneur* melalui kegiatan PKK (mulai dari perencanaan, proses produksi, pemasaran, pengaturan mekanisme dan sistem pembagian keuntungan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleksitas masalah isu krisis pangan di Provinsi Banten dikemukakan Hendriawan (2003), tidak hanya menyangkut rendahnya pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan teknik tanam talar benang berbasis teknologi pertanian, ketidakberdayaan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik (*powerlessness*), ketidakmampuan menyampaikan aspirasi (*voicelessness*), serta berbagai masalah mengenai pembangunan manusia (*human development*). Pada konteks tersebut, terutama pada aspek pendidikan dan pembangunan manusia, yang rendah membawa pada rendahnya tingkat produktivitas. Swinkels dan Turk (2003) mengemukakan bahwa salah satu aspek penting dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan mengurangi kepincangan kapasitas dan ketrampilan dalam masyarakat.

Dengan peningkatan kapasitas dan ketrampilan memberikan perkuatan produktivitas dan peningkatan penghasilan. Upaya pengentasan kemiskinan, dilakukan dengan menumbuhkan pemberdayaan kelompok tani baik pada aspek ekonomi, melalui peningkatan pendapatan, maupun aspek non ekonomi. Fujiwara dan Kawachi (2008, dalam Tobias, etall 2013), modal sosial adalah sumber-sumber daya yang diakses oleh individu-individu dan kelompok-kelompok dalam sebuah struktur sosial, yang memudahkan kerjasama, tindakan kolektif, dan terpeliharanya norma-norma.

Munculnya *social entrepreneurship* (*social preneur*) menandai perlunya dorongan perubahan sosial dalam masyarakat untuk menghasilkan transformasi bermanfaat yang berkelanjutan. Sehingga munculnya *social entrepreneurship* penting sebagai jalan keluar masyarakat sendiri, dan bukan mengandalkan langkah dari pemerintah (Listyorini, 2012). Konsep *social preneur* dalam hal ini diartikan sebagai sebuah usaha bisnis yang dicipta untuk tujuan sosial, mengatasi atau mengurangi masalah sosial dan masalah kegagalan pasar, dan untuk mendorong nilai *social* sambil tetap beroperasi secara disiplin keuangan, inovasi dan taktik-taktik sektor bisnis (Alter, 2006 dalam Listyorini, 2012), dan usaha dan kegiatan bisnis tersebut dibangun bertolak dari kegiatan-kegiatan sosial.

Berpijak pada konsep di atas, dan sebagaimana permasalahan, kebutuhan mitra serta kondisi dan karakter mitra, yang hendak dil-

akukan adalah meningkatkan pendapatan keluarga melalui peningkatan ketrampilan dan kapasitas produksi mitra untuk menghasilkan produk-produk bernilai ekonomis, yang dibangun dari kelembagaan dan kegiatannya.

Setiap proses pembelajaran setelah selesai dilaksanakan secara keseluruhan maka hasil kerja kegiatan PKM adalah:

- a. Program pengenalan budi daya talas beneng membantu kelompok tani untuk memahami jenis talas beneng dan kualitas talas beneng serta teknik dasar tanam talas beneng. Peserta program diberi pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mengenal produk dan mutu talas beneng mulai dari pembuatan kompos cair untuk kesuburan dan kesehatan tanah, teknik dasar tanam talas beneng, pengolahan talas beneng agar tidak menimbulkan rasa gatal (*oksalat*) dengan cara proses pencucian yang alami dengan perendaman dalam larutan garam, melakukan pengeringan talas beneng sampai diolah menjadi bahan makanan dengan berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
- b. Pengembangan usaha budidaya talas beneng dengan meningkatkan nilai produk dengan berbasis teknologi pertanian dibantu oleh Dinas Pentahanan Pangan, perbankan dan pihak industry. Kelompok tani memiliki motivasi dan kemampuan *manajerial entrepreneurship* sebagai wirausaha talas beneng. Partisipasi kelompok mitra, dalam produksi dan pemasaran talas beneng dapat bersaing

di pasaran;

- c. Kelompok tani memiliki keterampilan untuk menumbuhkembangkan *social preneur* kewirausahaan sehingga memiliki penghasilan tambahan serta pembagian keuntungan dengan pihak perbankan apabila diberikan suntikan modal kerja. Rencana pengembangan usaha dengan *social preneur* sehingga memberikan nilai tambah hasil produksi talas beneng dengan berbasis teknologi produksi pertanian menuju UMKM;
- d. Kelompok tani mampu mengembangkan potensi dirinya baik secara individu maupun secara organisasi sebagai wirausaha talas beneng. Kelompok mitra memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan modal kerja hasil produksi talas beneng. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga;
- e. Rencana penguatan manajemen wirausaha terutama terkait dengan peningkatan daya saing dan Produk budi daya talas beneng dan produk olahan pengemasan talas beneng.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Realisasi yang telah dicapai melalui kegiatan PKM ini adalah peningkatan kesejahteraan keluarga para anggota kelompok tani Bina Mandiri sebagai mitra, agar semakin meningkat sistem perekonomiannya melalui:

1. Kemampuan pengetahuan teknik tanam talas beneng berbasis teknologi pertanian da-

- lam mengolah Kadar asam oksalat dan pengolahan produk talas beneng bagi kelompok tani mitra meningkat 45% sesudah diberikan pelatihan dan pendampingan;
2. Peserta mampu membuat berbagai produk dari talas beneng dengan berbagai pola dan dari berbagai bahan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi, capaian 45% setelah diberikan pelatihan dan pendampingan;
 3. Peserta mampu mengembangkan produk talas beneng dengan kemasan yang lebih kreatif dan lebih diminati pasar capaian target 30% setelah diberikan pelatihan dan pendampingan;
 4. Kemampuan kelompok tani mitra meningkat 40% dalam mengelola keuangan secara lebih profesional setelah diberikan pelatihan dan pendampingan;
 5. Kemampuan kelompok tani mitra meningkat 45% dalam mengembangkan keterampilan SDM setelah diberikan pelatihan dan pendampingan;
 6. Kemampuan kelompok tani mitra meningkat 45 % dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul, baik masalah produksi, pemasaran, maupun keuangan, serta pengembangan usaha setelah diberikan pelatihan dan pendampingan;
 7. Terbentuknya *social preneur* kelompok tani mitra yang mampu memberikan penghasilan tambahan kepada keluarga meningkat 45 % setelah diberikan pelatihan dan pendampingan;
 8. Berkembangnya wirausaha kelompok sasaran sehingga meningkatkan penyerapan

tenaga kerja sebesar 30% setelah diberikan pelatihan dan pendampingan;

9. Meningkatnya ekonomi penduduk di sekitar wilayah Kel. Juhut, Kecamatan KarangTanjung, Kabupaten Pandeglang sebesar 30% setelah diberikan pelatihan dan pendampingan.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan selama pengabdian masyarakat pada kelompok Tani Bina Mandiri di Kel. Juhut, Kec. Pandeglang Banten maka saran yang diberikan:

1. Dinas UMKM Provinsi Banten memberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan kepada kelompok tani Bina Mandiri dalam rencana pengembangan usaha dengan memberikan pengetahuan nilai tambah hasil produksi talas beneng berbasis teknologi produksi, pendidikan manajemen dan pemberian modal kerja melalui Bank Pemerintah yang ditunjuk oleh dinas UMKM Provinsi Banten;
2. Dinas UMKM Provinsi Banten memberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan kepada kelompok tani Bina Mandiri dalam hal pengemasan produksi talas beneng, pengolahan keuangan dan pemasaran produk talas beneng melalui media *on-line*;
3. Pihak Pemerintah Provinsi Banten, yaitu Dinas UMKM, pihak Industri dan pihak Perbankan berkolaborasi dengan kelompok tani memberikan program secara berkala dan terprogram dalam penguatan mana-

jemen wirausaha terutama terkait dengan peningkatan daya saing dan pemasaran talas beneng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan atas terlaksananya Program Kemitraan Masyarakat (PKM) kepada:

1. Ibu Ir. Hj. Maysaroh Mawardi, MM selaku Kepala Dinas UKM Provinsi Banten
2. Bapak Korsasih, selaku Kabid UMKM Kabupaten Pandeglang.
3. Bapak Nasir, SP, MP, selaku Kepala Bidang Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Pandeglang, Banten.
4. Bapak Dudi Supriyadi, SP, selaku Koordinator Penyuluh Pertanian Madya. Dinas Pertanian, Kabupaten Pandeglang, Banten.
5. Ibu Tanti, SP, MM, selaku Kabid Distribusi dan Cadangan Pangan, Dinas Ketahanan Pangan, Kabupaten Pandeglang, Banten

DAFTAR PUSTAKA

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Banten. (2012). Talas Beneng. Banten.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025*

Kartina, A.M., R. Pancasasti, W. Ichwanuddin dan N. Hermita. (2015). *Pengaruh Elevasi*

Terhadap Kadar Asam Oksalat Talas Beneng (Xanthosoma undipes K.Koch) di Sekitar Kawasan Gunung Karang Provinsi Banten. Laporan Penelitian MP3EI.

Listyorini, Haniek. (2012). *Komponen dan dampak sosial entrepreneurship dalam upaya revitalisasi budaya dan insustri batik lasem Kabupaten Rembang, Dinamika Kepariwisata Vol. XI No. 2, Oktober 2012.*

Muttakin S. (2010). *Beneng Primadona Banten.* [Terhubung Berkala]. http://banten.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=228&Itemid=11.

Pancasasti, Ranthy. (2013). *Pemanfaatan Talas Beneng Sebagai Produk Unggulan, Penggerak Ekonomi Perdesaan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.* Pengumuman Hasil Evaluasi Program (KKN - PPM) Bagi Dosen Perguruan Tinggi Tahun 2013 Nomor 1487/E5.3/KPM/2013 tanggal 27 Mei 2013. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Sadjad, S. (2000). *Kasus Bahan Pangan Sumber Karbohidrat.* Kompas 28 Juni 2000. Jakarta.

Setyowati, M., I. Hanarida dan Sutoro. (2007).
*Karakteristik Umbi Plasma Nutfah Tana-
man Talas (Colocasia esculenta)*. Buletin
Plasma Nutfah, Vol. 13 (2): 49 – 55.

Swinkels, Rob and Turk, Carrie. (2003). *Strate-
gic Planning for Poverty Reduction in Vi-
etnam: Progress and challenges for meet-
ing the localized Millennium Development
Goals (MDGs) (Policy Research Working
Paper 2961)*, World Bank, January 2003
di internet path <http://www.ssrn.com>

Thobias, Erwin, et all. (2013). *Pengaruh modal
sosial terhadap perilaku kewirausahaan;
Suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil
menengah di Kecamatan Kabaruan Kabu-
paten Kepulauan Talaud, Jurnal Acta Di-
urna*, edisi April 2013

Widowati, S dan D.S. Damardjati. (2001).
*Menggali Sumberdaya Pangan Lokal da-
lam Rangka Ketahanan Pangan*. Majalah
PANGAN No 36/X/Jan /2001. BULOG,
Jakarta.

Yursak Z, Susilawati PN. (2017). Talas Beneng
“Si Raksasa” Dari Banten. Serang: Balai
Pengkajian Teknologi Pertanian Banten